

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini fenomena keluarga yang bercerai prosentasenya tinggi artinya banyak terjadi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2019 diketahui bahwa angka kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tahun 2015 sebanyak 353.843 kasus, tahun 2016 terdapat 365.654 kasus, tahun 2017 sebanyak 374.516 kasus, dan pada tahun 2018 mencapai 408.202 kasus (Badan Pusat Statistik, 2019) . Selain itu diperoleh data dari Pengadilan Agama di DKI Jakarta yang menunjukkan bahwa angka gugatan perceraian di kota Jakarta Selatan pada 2017 sebanyak 5.642 kasus dan meningkat menjadi 5.690 kasus di tahun 2018 (WartaEkonomi.co.id, 2019). Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya: tidak adanya lagi kecocokan dengan pasangan (disharmonis), ketidakmampuan dalam mengatasi konflik internal, hingga masalah finansial yang tidak bisa terpenuhi.

Banyaknya jumlah kasus perceraian di kota Jakarta Selatan ini yang membuat peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengungkap dampak psikologis remaja korban perceraian orang tua, khususnya upaya berbelas kasih pada diri sendiri setelah mengalami

peristiwa yang tidak diinginkan atau yang disebut sebagai *Self Compassion*. *Self Compassion* adalah perasaan peduli dan upaya mendukung diri sendiri saat mengalami masalah. Sehingga remaja yang memiliki *Self Compassion* yang baik akan menerima ketidaksesuaian dengan perasaan yang tenang dan memiliki kesadaran diri, ia akan cenderung berpikir positif dan menjadi pribadi yang tangguh ketika menghadapi peristiwa-peristiwa sulit dihidupnya (Neff K. , 2011). *Self Compassion* pada peserta didik dapat diukur berdasarkan enam komponen sebagai berikut : (1) *Self Kindness* atau kebaikan diri sendiri, (2) *Self Judgment* atau penilaian diri, (3) *Common Humanity* atau sifat manusiawi, (4) *Isolation* atau memisahkan diri, (5) *Mindfulness* atau kesadaran penuh, dan (6) *Over – Identified* atau identifikasi berlebihan. Remaja yang memiliki *Self Compassion* cenderung tinggi akan lebih terbuka dengan penderitaan seseorang, tidak menghindar atau memutuskan hubungan, sehingga menghasilkan keinginan untuk meringankan penderitaan seseorang dan menyembuhkan diri sendiri dengan kebaikan (Neff K. , 2003). Sedangkan remaja yang memiliki *Self Compassion* yang rendah akan berdampak pada penerimaan diri yang menjadikan remaja sulit memaafkan diri atas masalah yang terjadi (Neff & McGehee, 2010).

Self-compassion peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan peserta didik sebagai remaja (Neff K. , 2010).

Sebagaimana sejalan juga dengan pendapat Hurlock (2011) ketika remaja pada masa perkembangannya tidak bersikap realistis dihidupnya maka akan menjadikan remaja cenderung melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan, bukan sebagaimana adanya, termasuk dirinya dalam memandang sebuah peristiwa perceraian orang tua. Saat seperti ini, menurut Santrock (2005) dapat membuat remaja rentan mengalami *stress*, kemarahan, dan memicu munculnya masalah lain yang mengganggu aktivitasnya di lingkungan, salah satunya di sekolah.

Menurut Neff, Rude, & Kirkpatrick (2007) *Self Compassion* memberikan remaja kemampuan untuk berperilaku adaptif secara psikologis dan berkompeten secara emosional. *Self Compassion* memberikan remaja kemampuan untuk menjadi lebih peka untuk mengidentifikasi emosi, mengekspresikannya, memahami sebab dan akibat dari emosi, dan menggunakan emosi agar dapat dimanfaatkan untuk kebaikan.

Self Compassion dapat mengurangi kecemasan remaja dalam situasi yang berkaitan dengan harga diri (Neff, Rude, & Kirkpatrick, 2007). Seseorang dengan tingkat *Self Compassion* yang tinggi akan mengartikan hidupnya dengan lebih positif, optimis dapat melalui cobaan, serta tidak menyesali kesulitan yang telah terjadi. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai tingkat *Self Compassion* yang rendah

cenderung mengkritik dan menyalahkan diri sendiri atas kesulitan yang dialami (Neff K. , 2003).

Menurut Neff & McGehee (Neff K. , 2010) salah satu yang berkontribusi pada *Self Compassion* anak adalah peran orang tua. Maka dalam hal ini seorang remaja yang mengalami atau menjadi korban dari perceraian orang tua sebaiknya memiliki *Self Compassion* yang kuat karena dapat mempengaruhi remaja dalam mengatasi pandangan diri yang negatif saat mencari solusi atas permasalahannya, dalam hal ini adalah peristiwa perceraian keluarga.

Pada dasarnya peristiwa menyakitkan seperti perceraian akan senantiasa membawa dampak yang mendalam bagi semua anggota keluarga, namun terkadang orang tua tidak menyadari bahwa anak pun bisa mengalami depresi. Menurut Caplin (Sari, 2015) dampak dari perceraian orang tua sangat berpengaruh terhadap psikis anak, salah satunya pada aspek penerimaan diri terhadap kenyataan yang dialami. Anak yang mengalami peristiwa ini akan menjadi rendah diri, lebih sering menutup diri dari pergaulan teman sebaya, seringkali menyakiti dan menyalahkan diri sendiri sebagai bentuk penolakan atas peristiwa yang terjadi, bersikap acuh tak acuh, merasakan kalut dan sedih. Sejalan dengan pendapat di atas, Istiana (2017) mengatakan bahwa kondisi keluarga yang bercerai akan memberi dampak negatif lainnya bagi anak berupa kecemasan yang berlebihan, individu takut akan

ditolak, dan takut gagal, serta cenderung kurang berani dalam mengambil resiko. Hal inilah yang mungkin juga menjadikan remaja berada pada titik terendah dalam hidupnya akibat peristiwa yang tidak diinginkan (MacGregor, 2005).

Remaja yang menjadi korban perceraian orang tua akan mengalami kedukaan dan perasaan kehilangan ketika orang tuanya berpisah atau bercerai, mungkin butuh berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun untuk merubah perasaan menjadi menerima. Tidak ada waktu yang tepat untuk memprediksi kapan seseorang bisa menerima keadaan karena setiap individu memiliki proses yang berbeda. Umumnya individu akan melewati beberapa tahap. Adapun tahap-tahap yang dimaksud adalah *denial* (penyangkalan), *bargaining* (tawar menawar), *anger* (marah), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan) (Washtenaw County Friend of the Court, 2018).

Sebagaimana didukung pula oleh pendapat Risnawati (2018) yang mengatakan bahwa reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya akan berbeda-beda setiap individu. Semua tergantung pada umur, intensitas serta lamanya konflik sebelum hingga perceraian orang tuanya berlangsung. Setiap anak pun akan menanggung penderitaan dan kesusahan dengan tingkat yang berbeda-beda; ada yang menerima dengan lapang dada, ada pula yang memberontak bahkan sampai membenci salah satu orang tua mereka. Namun Carlish

(2005) mengungkapkan bahwa anak korban perceraian mengalami kepedihan emosi yang cukup berarti, ketakutan dan kesepian mungkin selama sekurang-kurangnya 2 tahun, umumnya hingga 5 tahun bahkan lebih. Oleh karena itu peneliti ingin menghimpun data dan meneliti remaja yang mengalami perceraian orang tua yang peristiwanya kurang dari 10 tahun silam.

Berdasarkan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling di SMKN 20 Jakarta cukup banyak jumlah peserta didik yang keluarganya mengalami perceraian. Berdasarkan penelusuran data peserta didik pada November 2019 melalui *Google Form* yang memuat informasi mengenai status keadaan keluarga sebagai studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 20 Jakarta terdapat 69 peserta didik yang berasal dari keluarga bercerai. Adapun sebaran datanya yakni 21 peserta didik pada kelas X (14 orang perempuan & 7 orang laki-laki), 25 peserta didik kelas XI (17 orang perempuan & 8 orang laki-laki), serta di kelas XII (20 orang perempuan & 3 orang laki-laki). Adanya data ini mendeskripsikan bahwa cukup banyak jumlah peserta didik yang berasal dari keluarga bercerai di salah satu sekolah SMK Negeri di wilayah Jakarta Selatan.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada empat orang peserta didik yang berasal dari keluarga bercerai dikelas X dan XI untuk mengetahui sejauh mana

dampak dari perceraian orang tua mempengaruhi konsep dirinya dan hidupnya pada saat ini. Adapun subjeknya yakni dua orang siswa (RY & SW) dan dua orang siswi (BA & AC). Hasil wawancaranya menunjukkan bahwa ketiga subjek (SW, BA dan AC) yang berasal dari keluarga bercerai tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri, melainkan dapat tetap mengembangkan dirinya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Nelsen yang menyatakan bahwa tidak semuanya perceraian orang tua berakhir buruk bagi anak-anak mereka, biasanya ada juga anak yang berprestasi dalam bidang akademiknya. Persepsi seorang anak dapat mempengaruhi optimisme masa depannya. Jika seorang anak memiliki persepsi yang buruk terhadap perceraian orang tua nya, maka hal itu akan berpengaruh buruk terhadap optimisme masa depannya (Harsanti & Verasari, 2013).

Berbeda halnya dengan subjek RY yang suka merokok dan “nongkrong” ketika kedua orang tuanya sedang bertengkar sebagai bentuk luapan emosi ternyata sejalan dengan pendapat dari Wildaniah (Harsanti & Verasari (2013)) yang menyatakan bahwa perceraian keluarga dapat menjadikan anak mempunyai resiko yang tinggi untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti merokok, memakai narkoba, meminum-minuman keras, seks bebas, hingga mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

Temuan wawancara lapangan tersebut menunjukkan fakta bahwa dari keempat subjek yang berbeda diketahui ada ketiga subjek sudah mulai menerima keadaan keluarganya yang berpisah, sedangkan satu subjek lagi belum menerima keadaan tersebut. Ketiga subjek sudah cukup mengenal dirinya sendiri sedangkan satu subjek belum memahaminya. Seluruh subjek terlihat menyelesaikan konflik yang dialaminya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki caranya sendiri dalam mendukung diri sendiri saat mengalami masalah. Sejauh ini peneliti dapat memperkirakan bahwa *Self Compassion* pada peserta didik yang menjadi subjek wawancara berada ditingkat sedang yang menunjukkan karakteristik sudah cukup baik mencari solusi atas permasalahannya, mengartikan hidupnya dengan lebih positif dalam melalui cobaan, serta tidak menyesali kesulitan yang telah terjadi.

Terdapat peserta didik yang belum menerima kenyataan atas permasalahan yang terjadi, memiliki pikiran negatif dan mencari kegiatan diluar akademik yang kurang baik sehingga merugikan diri sendiri sebagai bentuk pelampiasan dari ketidaksiapan dirinya dalam menghadapi perpisahan dari kedua orang tuanya, hal ini yang membuat dirinya semakin tidak menghargai keberadaan diri dan tidak menyayangi diri sendiri. Oleh karena itu kemampuan *Self Compassion*

sangat diperlukan oleh peserta didik agar dapat tangguh dalam menghadapi situasi sulit.

Remaja dalam menghadapi kegagalan dan berbagai permasalahan dihidupnya membutuhkan peran dari orang-orang di lingkungan sosial untuk mendukungnya, khususnya keluarga. Hubungan remaja dengan keluarganya memberikan pengaruh yang besar dalam masa perkembangannya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama di rumah bagi remaja, keluarga seharusnya menjadi tempat remaja tumbuh dan berkembang serta mendapatkan kebutuhan emosional. Remaja yang berkembang di lingkungan yang tidak kondusif maka kematangan emosionalnya akan terhambat (Risnawati, 2018). Oleh karena itu apabila remaja berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh atau memiliki orang tua yang bercerai merupakan salah satu keadaan yang sulit bagi seorang remaja dalam masa pencarian jati diri.

Remaja yang berada dalam keadaan psikologis yang terganggu akibat dari peristiwa perceraian orang tuanya inilah yang memerlukan bimbingan dan pemberian dukungan dari orang sekitar, khususnya dari orang yang ahli dan lebih dewasa untuk membantu remaja agar tetap bisa mengontrol tindakan dan emosionalnya. Peserta didik SMK berada dalam rentang usia 15-18 tahun atau pada tahap perkembangan remaja tengah. Risnawati (2018) berpendapat bahwa

remaja akan mengalami puncak emosionalitasnya pada fase masa perkembangan remaja tengah ini. Remaja akan cenderung memiliki emosi yang labil dan menjadi lebih sensitif dibandingkan dengan usia sebelumnya akibat dari perubahan psikis emosionalnya, oleh sebab itu tugas perkembangan remaja yang paling mempengaruhi pemikiran dan tindakan individu adalah aspek mencapai kemandirian emosional. Pada fase ini pula peserta didik akan mengalami masa kritis 'topan badai' sebagai proses dalam pencarian jati diri, sehingga tak jarang akan mengalami banyak peristiwa sulit, jika remaja mampu mengatasinya akan ada perubahan perkembangan secara fisik, intelektual, dan sosio-emosional (Santrock, 2005).

Masa remaja juga merupakan masa unjuk kemampuan diri, dimana peserta didik pada tahap ini sedang dalam proses menjadi (*becoming*) dan berkembang yang dalam prosesnya tidak selalu berjalan lurus dengan potensi, harapan serta nilai-nilai yang dianut. Pada proses *becoming* akan ada penilaian terhadap ketidak sempurnaan, kegagalan, kekurangan dan kesulitan yang jika peserta didik tidak dapat mengambil sikap yang tepat dan tidak dapat mengelola emosionalnya maka akan menghambat perkembangan dirinya (Yusuf S. , 2014). Pada kondisi sulit seperti inilah pentingnya remaja memiliki kemampuan untuk mengatur emosionalnya agar mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi

secara emosional dan memiliki kemampuan penyesuaian diri dalam keadaan-keadaan yang menimbulkan tekanan pada emosinya.

Menurut Hurlock (2011) emosi yang tidak stabil akan menyebabBimbingan dan Konseling kesukaran dan kegagalan remaja dalam menjalani kehidupannya, begitu sebaliknya, jika remaja dapat mengendalikan emosinya maka akan lebih mudah baginya menjalani kehidupannya dengan sukses, tepat dan wajar. Apabila remaja belum mempunyai kemandirian dalam aspek emosional, maka individu akan bergantung pada orang lain, dapat meledakkan emosi pada saat dan tempat yang tidak tepat yang mungkin dengan cara-cara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat hingga memungkinkan untuk terjerumus dalam hal-hal yang negatif (Komarudin, 2016).

Menurut Cole (Putro, 2017) terdapat beberapa kompetensi atau tugas perkembangan yang perlu dicapai oleh remaja yang dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori, yaitu: (1) kematangan emosional; (2) pematapan minat-minat heteroseksual; (3) kematangan sosial; (4) emansipasi dari kontrol keluarga; (5) kematangan intelektual; (6) kemandirian memilih pekerjaan; (7) menggunakan waktu senggang secara tepat; (8) memiliki falsafah hidup; dan (9) dapat mengidentifikasi diri. Remaja diharapkan dapat tumbuh dengan optimal dan mandiri sesuai dengan tujuan dari Bimbingan dan Konseling Komprehensif, oleh sebab itu individu harus

bisa mencapai tugas perkembangannya dengan baik, khususnya pada aspek kematangan emosional, diantaranya: (1) dapat mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain; (2) dapat bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain; serta (3) dapat mengekspresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik (Depdiknas, 2007).

Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi tersebut diperlukan adanya peranan kolaboratif yang maksimal dari berbagai pihak dalam kegiatan pendidikan, yakni pihak sekolah, orang tua, dan juga guru bimbingan dan konseling. Sekolah merupakan institusi kedua setelah keluarga dalam pendidikan remaja untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam memfasilitasi peserta didik mencapai tugas perkembangannya secara optimal dan mandiri pada bidang pribadi-sosial, belajar, dan karir.

Pada hakikatnya, bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dalam upaya pedagogis dan normatif dalam rangka mewujudkan perkembangan peserta didik yang optimal (Nurihsan, 2010). Sebagaimana sejalan dengan pendapat dari Yusuf (2009) yang mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi penting dilakukan karena bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar memiliki pemahaman karakteristik dirinya, mengembangkan kemampuan potensi diri dan memecahkan masalah-masalah yang

dialaminya. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peranan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mencapai kematangan emosional meskipun memiliki permasalahan diinternal keluarga khususnya bagi peserta didik yang mengalami keluarga bercerai. Jika peserta didik tidak segera diberikan bantuan atas permasalahannya maka dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas perkembangan pada masa remaja yang seharusnya. Oleh sebab itu hal yang dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam kaitannya dengan isu ini adalah dengan mengembangkan konsep *Self Compassion* pada peserta didik melalui penyusunan program Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar *Self Compassion* peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Terdapat beberapa penelitian mengenai *Self Compassion* dengan subjek penelitiannya yakni peserta didik yang berada dalam tahap remaja namun bukan berasal dari keluarga bercerai. Salah satunya yang dilakukan oleh Rasydihutami (2014) yang meneliti derajat *Self Compassion* peserta didik dengan budaya Sunda di SMA "X" di kota Bandung, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 44% peserta didik memiliki *Self Compassion* yang tinggi dan sisanya 56% peserta didik memiliki *Self Compassion* yang rendah. Serupa dengan penelitian di atas, Vetriana (2014) juga mengukur derajat *Self Compassion* dengan subjek peserta didik yang beretnis Tionghoa, menunjukkan

hasil bahwa sebesar 75% peserta didik memiliki *Self Compassion* yang rendah, serta 25% peserta didik memiliki *Self Compassion* yang tinggi.

Adapun hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah yang sudah dilakukan oleh Danisati (2018) di Temanggung mengenai Hubungan antara *Self Compassion* dan Depresi pada Remaja dari Keluarga Bercerai oleh yang melibatkan 45 remaja dari keluarga yang bercerai, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Self Compassion* dengan depresi pada remaja dari keluarga bercerai. Subjek dengan kategori tingkat *Self Compassion* sangat rendah hanya terdapat 1 orang (2,2%). Subjek dengan kategori *Self Compassion* rendah terdapat 11 orang (24,5%). Subjek dengan kategori *Self Compassion* sedang terdapat 17 orang (37,8%) sedangkan subjek dengan kategori *Self Compassion* tinggi terdapat 16 orang (35,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki *Self Compassion* pada kategori sedang yang berarti remaja sudah cukup baik dalam mengatasi pandangan diri yang negatif saat mencari solusi atas permasalahannya, cukup optimis dapat melalui cobaan, serta tidak menyesali kesulitan yang telah terjadi.

Selain itu terdapat penelitian lain mengenai *Self Compassion* yang dilakukan oleh Titun Arsita (2019) kepada peserta didik di SMA se-Jakarta Pusat sebanyak 1.348 responden. Hasilnya adalah *Self Compassion* peserta didik cukup baik dengan skor 3,23, hal ini terlihat

dari sebagian besar *Self Compassion* peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 68,47% atau 923 dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini menggambarkan peserta didik cukup memiliki kecenderungan untuk peduli terhadap diri sendiri, cukup memiliki kecenderungan untuk memahami diri sendiri, namun peserta didik yang masuk pada kategori sedang cukup memiliki sikap mencaci kekurangan diri. Peserta didik cukup mampu mengakui ketidaksempurnaan yang dimiliki oleh setiap manusia, peserta didik juga menyadari pengalaman menyakitkan pada seseorang dengan cara yang cukup seimbang. Peserta didik masih cukup terbawa oleh situasi yang menyedihkan, serta cukup bersikap lebih-lebihkan situasi yang tidak menyenangkan.

Penelitian Titun Arsita (2019) diatas dan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini bertujuan untuk mengungkap gambaran kecenderungan umum *Self Compassion* peserta didik yang berada dalam masa perkembangan remaja tengah sehingga peserta didik di SMA dan SMK memiliki tugas perkembangan yang tidak jauh berbeda. Namun terdapat perbedaan karakteristik dari subjek penelitian Titun Arsita dan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Titun Arsita subjek penelitiannya adalah peserta didik SMA Negeri secara umum di Jakarta Pusat, sedangkan untuk penelitian ini subjek penelitiannya fokus hanya kepada peserta didik yang mengalami keluarga bercerai di

SMK Negeri wilayah Jakarta Selatan. Pada analisis datanya pun terdapat perbedaan, jika penelitian yang dilakukan oleh Titun Arsita hanya mengungkap gambaran kecenderungan berdasarkan analisis keseluruhan, analisis berdasarkan komponen-komponen Self Compassion dan juga analisis berdasarkan jenis kelamin responden. Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan hal lain yakni gambaran kecenderungan keseluruhan, analisis berdasarkan komponen-komponen Self Compassion, analisis berdasarkan jenis kelamin, analisis berdasarkan sekolah, analisis berdasarkan jenjang kelas, analisis berdasarkan usia, analisis berdasarkan urutan kelahiran responden, analisis berdasarkan lamanya durasi orang tua berpisah, analisis berdasarkan peserta didik tinggal bersama siapa setelah perceraian orang tua dan analisis berdasarkan orang tua peserta didik menikah lagi atau tidak pasca bercerai.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui gambaran *Self Compassion* peserta didik adalah dengan cara melakukan kegiatan asesmen terlebih dahulu agar memperoleh data yang akurat melalui metode yang tepat. Adanya kegiatan asesmen *Self Compassion* peserta didik yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling ini bertujuan untuk menjawab pemenuhan kebutuhan peserta didik melalui pelayanan profesional. Asesmen mempunyai kedudukan strategis sebagai dasar penetapan dalam perencanaan rancangan program

layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Bimbingan Konseling komprehensif (Komalasari, Wahyuni, & Karsih, 2016). Data dari hasil asesmen inilah yang akan dijadikan sumber informasi yang datang dari peserta didik dan lingkungannya, termasuk informasi dari dan mengenai keadaan orang tua yang berguna sebagai bahan acuan dalam membantu guru Bimbingan dan Konseling menyediakan layanan-layanan yang dibutuhkan oleh peserta didik khususnya dalam layanan responsif, bisa berupa layanan konseling individual, konseling kelompok, ataupun layanan konsultasi.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “*Self Compassion* Peserta Didik yang Mengalami Keluarga Bercerai di SMK Negeri Wilayah Jakarta Selatan” yang mengungkap dampak psikologis remaja korban perceraian orang tua, khususnya mengenai upaya yang berbelas kasih pada diri sendiri setelah mengalami peristiwa yang tidak diinginkan (*Self Compassion*). Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini hasilnya nanti dapat dijadikan sebagai bahan acuan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam menentukan program layanan yang sesuai dengan dengan kebutuhan peserta didik, khususnya pada peserta didik yang berlatar belakang dari keluarga bercerai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran kecenderungan umum *Self Compassion* Peserta Didik yang Mengalami Keluarga Bercerai di SMK Negeri Wilayah Jakarta Selatan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Compassion* pada peserta didik yang mengalami keluarga bercerai.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu *Self Compassion* Peserta Didik yang Mengalami Keluarga Bercerai hanya di SMK Negeri Wilayah Jakarta Selatan karena peneliti mempertimbangan waktu, tenaga, pembiayaan penelitian dan juga kondisi yang tidak memungkinkan akibat dampak dari situasi pandemic Covid-19 pada tahun 2020 ini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecenderungan *Self Compassion* peserta didik yang mengalami keluarga bercerai di SMK Negeri Wilayah Jakarta Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Compassion* pada peserta didik yang mengalami keluarga bercerai?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan Bimbingan dan Konseling mengenai pengembangan teori tentang gambaran *Self Compassion* peserta didik yang mengalami keluarga bercerai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mendapatkan pemahaman mengenai gambaran kecenderungan umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Compassion* yang

ada dalam diri peserta didik sehingga diharapkan dapat membuat rancangan program untuk membangun kemampuan *Self Compassion* pada diri peserta didik khususnya yang berasal dari keluarga yang bercerai.

b. Mahasiswa dan Peneliti lainnya

Bagi mahasiswa atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa ataupun yang berkaitan dengan *Self Compassion*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi dan dapat memperluas ranah penelitian dengan memperhatikan variabel-variabel pendukung lainnya.

